

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Amal Kartini sebagai kelompok yang diberikan Boneka Edukasi Gah-Pesek dan TK Islam Amal Kasih sebagai kelompok yang diberikan Video Animasi Area Pribadi Tubuhku. TK Amal Kartini berlokasi di Kompleks Masjid Pogung Raya, Pogung Kidul, Sinduadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan TK Islam Amal Kasih berlokasi di Jl. Jombor Kidul No. 137, Jombor Kidul, Sinduadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada TK Amal Kartini terdapat kelompok B yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 43 siswa dan siswi. Sedangkan TK Islam Amal Kasih terdapat kelompok B yang memiliki 2 kelas dengan jumlah 39 siswa dan siswi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebanyak 68 responden yang terdiri dari 34 responden pada masing-masing kelompok Video Animasi dan kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dengan pengambilan sampel menggunakan rumus *Lameshow* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan cara pengambilan *purposive sampling*.

##### 2. Hasil Media Boneka Edukasi Gah-Pesek

Berikut merupakan hasil Media Boneka Edukasi Gah-Pesek:



Gambar 1 Media Boneka Edukasi Gah-Pesek

Sebelum digunakan sebagai media edukasi, Boneka Edukasi Gah-Pesek telah melalui uji validitas dengan hasil layak digunakan sebagai media edukasi yang di ujikan kepada ahli media dan ahli teori terkait isi dari media boneka edukasi. Setelah digunakan sebagai media edukasi penelitian pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek, peneliti mengajukan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada media Boneka Edukasi Gah-Pesek. Peneliti mengajukan HKI pada media Boneka Edukasi Gah-Pesek sebagai hak untuk memperoleh perlindungan secara hukum atas kekayaan intelektual sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang HKI agar kedepannya tidak ada seorangpun yang dapat melakukan plagiarisme terhadap media yang telah peneliti ciptakan.

### 3. Hasil Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan pada responden yang merupakan siswa dan siswi kelompok B TK Amal Kartini dan TK Islam Amal Kasih dengan gambaran hasil penelitian sebagai berikut:

#### a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi usida dan jenis kelamin.

Berikut tabel distribusi frekuensi responden:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia dan Jenis

Kelamin

No. karakteristik	Kelompok Responden			
	Boneka Edukasi Gah-Pesek		Video Animasi	
	N	%	N	%
<b>1. Jenis kelamin</b>				
Laki-laki	14	41,2	20	58,8
Perempuan	20	58,8	14	41,2
Jumlah	34	100	34	100
<b>2. Usia</b>				
5 tahun – 5 tahun 6 bulan	3	8,8	0	0
5 tahun 7 bulan – 6 tahun	31	91,2	34	100
Jumlah	34	100	34	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek sebanyak 41,2% dan pada perempuan sebanyak 58,8%. Pada kelompok Video Animasi jumlah responden laki-laki terdapat sebanyak 58,8% dan perempuan sebanyak 41,2%. Sedangkan pada usia responden mayoritas responden memiliki usia 5 tahun 7 bulan sampai 6 tahun, pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek terdapat sebanyak 91,2% sedangkan pada kelompok Video Animasi sebanyak 100%.

Tabel 2 Uji Homogenitas Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin

Responden

Statistik	<i>Leavene Statistic</i>	Taraf Signifikansi $\alpha$	keterangan
<b>Usia</b>	1.630	0,206	Karakteristik usia kedua kelompok homogen
<b>Jenis Kelamin</b>	0.000	1,000	Karakteristik jenis kelamin kedua kelompok homogen

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi karakteristik usia kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan Video Animasi sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden homogen dengan nilai sig  $\geq 0,05$ . Selanjutnya pada nilai signifikansi karakteristik jenis kelamin kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan Video Animasi sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin responden homogen dengan nilai sig  $\geq 0,05$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang homogen.

Tabel 3 Kategori Usia Responden

	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>
<b>Usia Kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek</b>	5 tahun 5 bulan	6 tahun	5 tahun 8 bulan
<b>Usia Kelompok Video Animasi Area Pribadi Tubuhku</b>	5 tahun 7 bulan	6 tahun	5 tahun 9 bulan

Berdasarkan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa usia termuda kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek 5 tahun 5 bulan, usia tertua 6 tahun dan rata-rata usia kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek 5 tahun 8 bulan. Sedangkan pada kelompok Video Animasi usia responden termuda berusia 5 tahun 7 bulan, tertua 6 tahun dan rata-rata usia kelompok Video Animasi 5 tahun 9 bulan.

#### b. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data secara statistika peneliti melakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data sampel

yang didapatkan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan Uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov* dengan menggunakan *softwer* melalui komputer yakni SPSS 22 .

Tabel 4 Uji Normalitas Data

	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	
	Kelompok	p value
<b>Pengetahuan</b>	Boneka Edukasi Gah-Pesek	0,039
	Video Animasi	0,000

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai p value  $\leq$  0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal, analisis data dilanjutkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homegan atau tidaknya data sampel yang didapatkan melalui dua variasi setiap kelompok sampel dengan menggunakan uji homogenitas *leaven* dengan menggunakan *software* melalui komputer yakni SPSS 22.

Tabel 5 Uji Homogenitas Data Pengetahuan Pencegahan Pelecehan

Seksual

Statistik	<i>Leavene Statistic</i>	Taraf Signifikansi $\alpha$	keterangan
<b>Pre-test Boneka Edukasi Gah-Pesek dan Video Animasi Area Pribadi Tubuhku</b>	2.601	0,084	Kedua kelompok Homogen

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi hasil *pre-test* kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan Video Animasi sebesar 0,084. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pre-test* memiliki nilai  $\text{sig} \geq 0,05$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kedua kelompok memiliki skor *pre-test* yang homogen. Data *pre-test* yang didapatkan dari kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek maupun kelompok Video Animasi memiliki varian yang sama atau homogen.

d. Kategori Penilaian

Hasil penilaian tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Berikut merupakan tabel kategori hasil penilaian tingkat pengetahuan:

Tabel 6 Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori	Kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek		Kelompok Video Animasi	
	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
<b>Baik</b>	0	30	13	14
<b>Cukup</b>	4	4	4	11
<b>Kurang</b>	30	0	17	9

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek mengalami peningkatan kategori lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Video Animasi, hal tersebut dikarenakan post-test Boneka Edukasi Gah-Pesek dengan kategori kurang 0 sedangkan post-test kelompok Video Animasi dengan kategori kurang 9. Pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek setelah dilakukan post-test terdapat 4 butir nomor soal dengan jumlah benar 26,

yakni soal nomor 8,10,11, dan 12 yang mana hasil tersebut memiliki jumlah terkecil dibandingkan dengan jumlah butir soal lain. Selanjutnya pada kelompok Video Animasi terdapat 4 butir soal dengan jumlah benar sedikit yakni soal nomor 4 dengan hasil 18, soal nomor 5 dengan hasil 19, soal nomor 8 dengan jumlah 17, dan soal nomor 11 dengan jumlah 16.

## 2. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan peneliti untuk menguji pengaruh media boneka edukasi Gah-Pesek terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual dengan berdasarkan 5 tahapan:

- a. Analisis untuk mengetahui pengaruh boneka edukasi GAH-PESEK terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek

Tabel 7 Selisih Rata-rata Pengetahuan pada Anak Kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek di TK Amal Kartini Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Kelompok		Nilai	Nilai	Mean	P-value
		Minimum	Maksimum		
Boneka Edukasi Gah-Pesek	<i>Pre-test</i>	15,38	61,53	38	0,000
	<i>Post-test</i>	61,54	100	86,42	

Berdasarkan Tabel 11 di atas, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan pada mayoritas responden kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek, dengan nilai rata-rata awal sebesar 38 meningkat menjadi 86,42 setelah menerima edukasi melalui Boneka Edukasi Gah-Pesek dengan nilai *p-value* sebesar 0,000.

- b. Analisis untuk mengetahui pengaruh Video Animasi Area Pribadi Tubuhku terhadap peningkatan pengetahuan pelecehan seksual pada anak kelompok Video Animasi

Tabel 8 Selisih Rata-rata Pengetahuan pada Anak Kelompok Video Animasi di TK Islam Amal Kasih Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

<b>Kelompok</b>		<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>	<b>Mean</b>	<b>P-value</b>
Video Animasi Area Pribadi Tubuhku	<i>Pre-test</i>	15,38	92,31	57,25	0,045
	<i>Post-test</i>	30,77	100	66,06	

Berdasarkan Tabel 12 di atas, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan pada mayoritas responden kelompok Video Animasi, dengan nilai rata-rata awal sebesar 57,25 meningkat menjadi 66,06 setelah menerima edukasi melalui Video Animasi Area Pribadi Tubuhku dengan nilai *p-value* sebesar 0,045.

- c. Analisis untuk mengetahui pengaruh media boneka edukasi GAH-PESEK dan Video Animasi Area pribadi Tubuhku terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak

Tabel 9 Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan

Kelompok Video Animasi

	<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Mean rank</b>	<b>Selisih Mean</b>	<b>P-value</b>
Pengetahuan	Boneka Edukasi Gah-Pesek	34	41,54	14,08	0,003
	Video Animasi	34	27,46		

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil uji *mann-whitney* nilai P pengetahuan adalah 0,003 yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan kepada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan kelompok Video Animasi sama-sama meningkatkan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak. Dari hasil rata-rata dapat dilihat bahwa nilai tingkat pengetahuan kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek memiliki nilai rata-rata lebih tinggi yakni sebesar 41,54 dibandingkan dengan kelompok Video Animasi yakni sebesar 27,46 dengan selisih rerata 14,08.

- d. Analisis untuk mengetahui hubungan jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak

Tabel 10 Hubungan Jenis Kelamin terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan			P-value
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Laki-laki	15 (44,1)	13 (38,2)	6 (17,6)	0,001
Perempuan	29 (85,3)	2 (5,9)	3 (8,8)	
Total	44 (64,7)	15 (22,1)	9 (13,2)	

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji *pearson chi square* diperoleh nilai *p-value* adalah 0,001 (<0,05) , sehingga terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

- e. Analisis untuk mengetahui hubungan usia terhadap tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

Tabel 11 Hubungan Usia terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak

Usia	Tingkat Pengetahuan			P-value
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
5 tahun – 5 tahun 6 bulan	2 (66,7)	1 (33,3)	0 (0)	0,742
5 tahun 7 bulan – 6 tahun	42 (64,6)	14 (21,5)	9 (13,8)	
Total	44 (64,7)	15 (22,1)	9 (13,2)	

Berdasarkan Tabel 15 di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji *pearson chi square* nilai *p-value* adalah 0,742 ( $\geq 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak.

## B. Pembahasan

Responden pada penelitian ini merupakan siswa dan siswi kelompok B TK Amal Kartini dan TK Islam Amal Kasih, pada penelitian ini responden yang digunakan sebanyak 34 siswa dan siswi pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan 34 siswa dan siswi pada kelompok Video Animasi.

Berdasarkan distribusi karakteristik responden pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek terdapat sebanyak 41,2% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 58,8% berjenis kelamin perempuan. Pada kelompok Video Animasi jumlah responden berjenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 58,8% dan jumlah reponden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41,2%. Berdasarkan uji homogenitas karakteristik jenis kelamin kelompok Boneka Edukasi Gah-

Pesek dan kelompok Video Animasi diketahui nilai signifikansi karakteristik usia sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin responden homogen dengan nilai  $\text{sig} \geq 0,05$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang homogen. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi beban kognitif antara laki-laki dan perempuan dalam memandang dan menyimpan informasi dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden memiliki usia 5 tahun 7 bulan sampai 6 tahun. Pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek terdapat sebanyak 91,2% responden berusia 5 tahun 7 bulan – 6 tahun, sedangkan pada kelompok Video Animasi sebanyak 100% responden berusia 5 tahun 7 bulan – 6 tahun. Berdasarkan uji homogenitas karakteristik usia kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan kelompok Video Animasi diketahui nilai signifikansi karakteristik usia sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin responden homogen dengan nilai  $\text{sig} \geq 0,05$ . Kategori atau tingkatan kelompok B merupakan tahap dalam pendidikan taman kanak-kanak yang hanya diikuti anak-anak berusia 5 – 6 tahun, yang mana merupakan usia wajib belajar TK. Pada tahap ini, anak-anak dipersiapkan untuk melanjutkan ke sekolah dasar. Selain bermain, mereka juga akan mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung. Usia menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan. Usia juga dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana

bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil uji bivariat yang dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pengaruh boneka edukasi Gah-Pesek terhadap peningkatan pengetahuan pada anak kelompok B di TK Amal Kartini selaku kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek, nilai rata-rata sesudah lebih besar dibanding sebelum diberikan media Boneka edukasi Gah-Pesek nilai p-value 0,000 dengan nilai rata-rata sebelum dan sesudah sebesar 38 dan 86,42. Pada kelompok Video Animasi hasil uji bivariat yang dilakukan melalui uji *Wilcoxon* pengaruh video animasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak kelompok B di TK Islam Amal Kasih selaku kelompok Video Animasi, menunjukkan nilai rata-rata sesudah lebih besar dibandingkan sebelum diberikan media edukasi video animasi nilai p-value 0,045 dengan nilai rata-rata sebelum dan sesudah sebesar 57,25 dan 66,06. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwasannya terdapat peningkatan pengetahuan pada anak kelompok B terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual setelah diberikan intervensi baik pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek maupun pada kelompok Video Animasi, serta dapat disimpulkan bahwasannya kelompok yang diberikan edukasi melalui media Boneka edukasi Gah-Pesek mengalami peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, untuk menentukan media edukasi yang memiliki dampak lebih signifikan, dilakukan analisis dengan menggunakan uji *mann whitney*

pada kedua kelompok, yaitu kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan kelompok Video Animasi. Pengujian ini menggunakan perhitungan perbedaan rata-rata selisih antara nilai kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan kelompok Video Animasi. Rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek sebesar 41,54, sementara pada kelompok Video Animasi sebesar 27,46. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam nilai pengetahuan antara kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek dan kelompok Video Animasi. Nilai rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok Boneka Edukasi Gah-Pesek melebihi kelompok Video Animasi, dengan demikian disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak-anak kelompok B yang menggunakan media Boneka Gah-Pesek lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak kelompok B yang diberikan video animasi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian media Boneka Gah-Pesek berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pada anak kelompok B di TK Amal Kartini. Hal ini sejalan dengan penelitian Diah Permata Irianti, dkk (2019) dengan judul Pengaruh Cerita Tubuhku Milikku dengan Wayang Ranti terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun yang menunjukkan penggunaan media wayang rantri mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun dengan nilai  $p= 0,000$ .<sup>10</sup> Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh Mira Susanti dan Lia Kurniasari (2020) dengan judul Pengaruh Pemberian Boneka Manusia terhadap Pengetahuan

Organ Reproduksi dan Pencegahan Pelecehan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas) menunjukkan hasil penggunaan media boneka manusia signifikan dengan nilai  $p=0,000$ .<sup>25</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya, sosial ekonomi, jenis kelamin, usia, kultur, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan informasi yang pernah didapatkan. Pada penelitian ini peneliti mencari tahu apakah terdapat hubungan usia dan jenis kelamin yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Dari hasil analisis menggunakan uji *pearson chi-square* diketahui hubungan antara jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan memiliki nilai  $p=0,001$  yang mana dari hasil tersebut signifikan ( $p<0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Paul Joae Brett Nito (2021) dengan judul Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) pada Mahasiswa menunjukkan hubungan jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan memiliki nilai  $p=0,006$  yang mana hasil tersebut signifikan ( $p<0,05$ ).<sup>26</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual pada anak. Selain itu dapat diketahui, bahwa tingkat pengetahuan anak perempuan setelah diberikan intervensi pada kategori baik lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan anak laki-laki. Pada anak perempuan tingkat pengetahuan dengan kategori baik terdapat sebanyak 29 responden, kategori cukup 2 responden, dan kategori kurang 3 responden. Sedangkan pada anak laki-laki tingkat pengetahuan dengan kategori baik

terdapat sebanyak 15 responden, kategori cukup 13 responden, dan kategori kurang 6 responden.

Perempuan memperoleh keterampilan kompleks verbal setahun lebih awal daripada anak laki-laki. Sehingga dapat kita jumpai pada anak perempuan usia prasekolah dapat membaca lebih cepat dan dengan kosakata yang lebih banyak dibandingkan pada anak laki-laki seusianya, selain itu anak perempuan juga dapat berbicara dengan tata bahasa yang lebih baik. Secara umum, perkembangan otak perempuan lebih cepat daripada otak laki-laki. Perkembangan otak pada bayi paling sering menonjol pada sebelah kiri, sedangkan pada wanita perkembangan otak kiri lebih awal daripada laki-laki. Perbedaan struktural yang paling jelas terlihat di otak yakni pada *corpus callosum*, bundle saraf yang menghubungkan hemisfer kanan dan kiri. Pada wanita *callosum* cenderung lebih besar, yang berarti umumnya memiliki koneksi saraf lebih banyak dibandingkan laki-laki. Terdapat lebih banyak dan lebih cepat perkembangan pada wanita dibandingkan laki-laki di lobus prefrontal, dimana mempengaruhi regulasi pengambilan keputusan eksekutif, serta lobus oksipital yang mempengaruhi pengolahan sensorik. Selain itu, pada anak perempuan cenderung menyerap lebih banyak data sensorik daripada anak laki-laki. Rata-rata, mereka mendengar lebih baik, memiliki penciuman lebih baik, serta menerima informasi lebih melalui ujung jari dan kulit. Wanita cenderung lebih baik dari laki-laki dalam mengendalikan perilaku impulsif. Mereka juga lebih dapat memantau diri dari risiko tinggi dan berperilaku moral lebih baik daripada anak laki-laki, terutama jika anak

laki-laki dan perempuan sama-sama terlatih dalam etika atau Video Animasi implusif. Kemampuan verbal perempuan cenderung berkembang lebih awal sehingga mereka lebih mengandalkan komunikasi verbal, anak laki-laki sangat bergantung pada komunikasi nonverbal, dan kurang mampu untuk verbalisasi perasaan dan tanggapan secepat anak perempuan. Laki-laki cenderung memiliki perkembangan lebih di bagian tertentu dari belahan otak kanan, yang memberikan mereka kemampuan spasial yang lebih baik seperti pengukuran, desain mekanik, dan geografi dan membaca peta.<sup>27</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paul Joae Brett Nito, dkk (2021) dengan judul Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) pada Mahasiswa bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki responden dalam mendapatkan informasi.<sup>26</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti media yang digunakan berupa Boneka edukasi Gah-Pesek sehingga terdapat perbedaan minat yang dimiliki responden perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan informasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil analisis data menggunakan *pearson chi-square* dimana pada jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 responden, sedangkan pada jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 29 responden, yang mana tingkat pengetahuan perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa media yang diberikan pada anak laki-laki harus memiliki desain dan

alur yang lebih menyenangkan yang dapat disesuaikan dengan minat anak laki-laki. Pada anak laki-laki cenderung memiliki perkembangan lebih di bagian tertentu dari belahan otak kanan, yang memberikan mereka kemampuan spasial yang lebih baik. Maka penggunaan media yang sesuai akan lebih efektif digunakan pada anak laki-laki seperti contohnya adalah puzzle anggota tubuh manusia yang di sesuaikan anak seusianya.

Pada hasil analisis hubungan usia terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai  $p= 0,682$  yang mana dari hasil tersebut tidak signifikan ( $p \geq 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Rima Novianti, Atik Hodikoh, dan Natsir Nugroho (2012) dengan judul Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Perilaku Pranikah pada Remaja menunjukkan hubungan usia terhadap tingkat pengetahuan memiliki nilai  $p= 0,455$  dimana hasil tersebut tidak signifikan ( $p \geq 0,05$ ).<sup>28</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak diperoleh dari hasil intervensi.

Pendidikan atau promosi kesehatan dalam penelitian ini melibatkan kelompok yang diberikan intervensi Boneka Edukasi Gah-Pesek dengan cara bercerita tentang anggota pribadi tubuh manusia, siapa saja yang boleh melihat dan menyentuh (orangtua, dokter, dan guru) ketika membantu kita ke toilet atau saat sedang sakit, meminta bantuan saat ada orang yang memegang anggota pribadi tubuh kita dan meminta melepas pakaian. Pemberian intervensi dengan media Boneka edukasi Gah-Pesek dilakukan sebanyak satu kali dan dilakukan setelah seluruh responden kelompok Video

Animasi menyelesaikan pre-test. Sedangkan pada kelompok Video Animasi responden diberikan intervensi melalui *chanel Youtube* “Ingin Tahu”. Pemberian intervensi pada kelompok Video Animasi dilakukan sebanyak satu kali setelah seluruh responden kelompok Video Animasi mengisi pre-test.

Boneka merupakan salah satu bentuk media edukasi yang merupakan bentuk model atau *miniature* dari representasi tiga dimensi objek nyata. Selain itu boneka edukasi Gah-Pesek merupakan jenis media visual yang dapat diindera dengan indera penglihatan serta dapat dindera dengan indera pendengaran melalui suara boneka yang dapat didengar apabila bagian tubuh boneka Gah-Pesek di pegang pada bagian tubuh yang seharusnya tidak dipegang oleh sembarang orang. Sehingga media boneka edukasi Gah-Pesek merupakan media audio visual dan komunikasi verbal dengan bercerita yang dilakukan oleh peneliti. Penggunaan media audio visual dan komunikasi verbal dapat membantu daya ingat peserta didik mencapai 85%.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mira Susanti dan Lia Kurniasari (2020) yang berjudul Pengaruh Pemberian Boneka Manusia terhadap Pengetahuan Organ Reproduksi dan Pencegahan Pelecehan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas), bahwa pemberian boneka manusia berpengaruh terhadap pengetahuan tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja SLB Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Timur.<sup>25</sup> Dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan Boneka sebagai media edukasi sangat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual.